

## BAB 6

### PEMBAHASAN

#### 6.1 Kejadian Kecacingan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan tingkat higiene perorangan dan pengetahuan siswa dengan kejadian kecacingan yang terjadi pada siswa sekolah dasar negeri di Kecamatan Sukun Kota Malang pada tahun 2014. Ada dua belas sekolah dasar negeri di Kecamatan Sukun dan tersebar dalam tiga zona klasifikasi berdasarkan letak sekolah dengan aliran sungai, yakni hulu, tengah, hilir, yang dipilih pada penelitian ini. Metoda *Kato* dipilih oleh peneliti untuk melihat kejadian kecacingan melalui pemeriksaan tinja siswa sekolah dasar. Bila ditemukan telur cacing ataupun cacing dalam tinja siswa, ini dikatakan sebagai positif mengalami kecacingan.

Dari dua belas sekolah dasar negeri, terdapat populasi sebanyak 782 siswa. Namun peneliti hanya menggunakan sampel sebanyak 100 responden setelah dipilih secara acak dari total populasi dengan menggunakan metode *proportional systematic random sampling*. Dari hasil pemilihan sampel secara acak tersebut, didapatkan 25 % siswa sekolah dasar negeri di Kecamatan Sukun yang terinfeksi kecacingan. Jenis telur cacing atau cacing yang ditemukan adalah *Ascaris lumbricoides*, *Hookworm*, *Tricuris trichura*, dan *Enterobius vermicularis*.

Jenis telur cacing yang banyak ditemukan pada penelitian ini adalah *Ascaris lumbricoides*, yaitu sebesar 48 % atau 12 siswa. Hal ini serupa dengan hasil survey yang telah dilakukan oleh Sub Direktorat Diare dan Penyakit Pencemaran Direktorat Jenderal PPM&PL pada tahun 2008 yang menunjukkan

prevalensi kecacingan terbanyak disebabkan oleh *Ascaris lumbricoides* dan *Tricuris trichura* (Depkes RI,2008).

## 6.2 Tingkat Higiene Perorangan Siswa Terhadap Kejadian Kecacingan

Tingkat higiene perorangan pada siswa sekolah dasar negeri merupakan salah satu variabel bebas dari dua variabel bebas pada penelitian ini. Pada penelitian ini tingkat higiene perorangan dinilai dari 7 komponen, yaitu kebiasaan cuci tangan, kebiasaan makan makanan mentah, kebiasaan mandi, kebiasaan buang air besar (BAB), kebersihan kuku, penggunaan alas kaki, dan kebiasaan konsumsi obat cacing. Dari 100 responden terdapat 99% (99 siswa) memiliki tingkat higiene perorangan yang baik dan hanya 1% (1 siswa) yang tingkat higiene perorangannya buruk.

Dari 100 responden pada penelitian ini, 86 % siswa memiliki kebiasaan cuci tangan yang baik dan hanya 14% responden yang memiliki kebiasaan mencuci tangan yang buruk. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden sudah mengetahui pentingnya mencuci tangan untuk menghindarkan diri dari penularan penyakit kecacingan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti lain (Umar,2008) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku cuci tangan memakai sabun sebelum makan dengan kejadian kecacingan.

Tidak hanya kebiasaan mencuci tangan, kebiasaan memakan makanan mentah dapat menjadikan seseorang terkena penyakit kecacingan. Perilaku makan dalam kehidupan sehari-hari dapat menyebabkan penularan infeksi kecacingan misalnya, mengonsumsi makanan secara mentah atau setengah matang berupa ikan, daging, dan sayuran (Entjang,2003). Pada hasil penelitian

ini, hanya 28 % responden yang memiliki kebiasaan memakan makanan mentah. Dengan kata lain, sebagian besar responden sudah memiliki kebiasaan makan makanan yang dimasak secara baik dan matang.

Kebiasaan mandi minimal dua kali sehari merupakan salah satu cara untuk kita menghindari penyakit kecacingan. Hal ini juga serupa telah disampaikan dalam Buku Saka Bakti Husada yang diterbitkan oleh Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Wijayanti,2013). Pada penelitian ini, hanya 4 % responden yang masih memiliki kebiasaan mandi yang kurang baik, sedangkan 96 % lainnya sudah memiliki kebiasaan mandi yang baik.

Menurut Soefiana (2011), tinja memegang peranan yang sangat penting pada transmisi penyebaran penyakit baik menular maupun tidak, seperti kecacingan yang dapat ditularkan melalui tanah akibat dari aktivitas BAB sembarangan (Pertiwi, 2013). Sebesar 88% responden dalam penelitian ini sudah memiliki kebiasaan buang air besar yang baik. Hal ini dapat dikarenakan sebagian besar responden sudah memiliki kamar mandi yang layak baik di rumah maupun di sekolah.

Untuk kebiasaan memotong kuku dalam penelitian ini, sebanyak 80 responden telah memiliki kebersihan kuku yang baik. Mereka rajin memotong kuku dengan menggunakan gunting kuku dan tidak menggigitnya ketika sudah panjang. Penularan infeksi kecacingan ini bisa saja melalui kuku jari tangan yang panjang yang kemungkinan terselip telur cacing dan nantinya bisa tertelan ketika makan (Onggowaluyo,2001). Oleh sebab itu, dengan menjaga kebersihan kuku merupakan salah satu aspek penting dalam mempertahankan perawatan diri dan kesehatan diri.

Dari hasil kuisisioner yang dibagikan, diperoleh 81% responden sudah menggunakan alas kaki saat keluar rumah dan saat bermain di tanah. Sedangkan 19% masih belum memiliki kebiasaan menggunakan alas kaki. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki kebiasaan menggunakan alas kaki saat bermain atau melakukan aktivitas di tanah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya oleh peneliti lain (Samad, 2009) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pencemaran tanah oleh telur *Ascaris lumbricoides* dengan infeksi kecacingan.

Sebagian besar responden tidak memiliki kebiasaan yang baik dalam mengonsumsi obat cacing, yaitu sebesar 90%. Dan hanya 10 % yang rutin mengonsumsi obat cacing enam bulan sekali. Hal ini dikarenakan mereka kurangnya pengetahuan mengenai manfaat mengonsumsi obat cacing secara rutin. Jadi diperlukan edukasi terkait mengonsumsi obat cacing secara rutin minimal enam bulan sekali (Wijayanti, 2013).

Berdasarkan uji analisis bivariat yang diperoleh diketahui bahwa nilai probabilitas (*p value*) dari higiene perorangan ( $p=0,562$ ) maupun dari masing-masing dimensi tingkat higiene perorangan (kebiasaan cuci tangan ( $p=0,739$ ), kebiasaan makan makanan mentah ( $p=0,516$ ), kebiasaan mandi ( $p=1,000$ ), kebiasaan buang air besar ( $p=0,580$ ), kebersihan kuku ( $p=0,248$ ), penggunaan alas kaki ( $p=0,883$ ), dan kebiasaan konsumsi obat cacing ( $p=0,248$ )) lebih besar dari derajat signifikan ( $\alpha$ ) 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara umum tingkat higiene perorangan tidak memiliki hubungan yang bermakna terhadap kejadian kecacingan pada siswa sekolah dasar di Kecamatan Sukun Kota Malang.

Hasil uji statistik yang sama juga terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain (Lengkong dkk, 2013) yang dilakukan pada siswa Sekolah Dasar Negeri 47 Manado. Tidak terdapat hubungan antara penggunaan alas kaki, kebiasaan cuci tangan, kebersihan kuku, dan kebiasaan mandi dengan infestasi cacing. Nilai probabilitas yang didapatkan untuk variabel penggunaan alas kaki ( $p=0,059$ ), kebiasaan cuci tangan ( $p= 0,093$ ), kebersihan kuku ( $p=0,356$ ), dan kebiasaan mandi ( $p=0,046$ ) lebih dari nilai signifikan ( $\alpha$ ) 0,05.

Hasil penelitian yang didapatkan berbeda dengan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi dkk (2013) pada siswa Sekolah Dasar di Pulau Barang Lompo Kota Makasar yang menunjukkan bahwa kejadian kecacingan yang terjadi dipengaruhi oleh faktor praktik higiene perorangan pada siswa, yaitu kebiasaan mencuci tangan dengan sabun, kebiasaan memakai alas kaki saat keluar rumah, kebiasaan memotong kuku, dan kebiasaan buang air besar (BAB) pada tempatnya. Hasil yang sama didapatkan dari penelitian Ratag dkk (2013) pada siswa Sekolah Dasar GMIST Nazareth Lesa Kecamatan Tahuna Timur Kabupaten Kepulauan Sangihe yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara penggunaan alas kaki, kebiasaan mencuci tangan, kebersihan kuku, dan kebiasaan mandi terhadap infestasi nematoda usus. Didapatkan pula hubungan yang signifikan antara higiene perorangan (kebersihan kuku, penggunaan alas kaki, kebiasaan cuci tangan) dan sanitasi lingkungan (air bersih, jamban, SPAL, tempat sampah, kondisi halaman yang tidak memenuhi syarat kesehatan) dengan kejadian infeksi cacing pada murid Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan (Fitri dkk, 2012).

Perbedaan hasil penelitian ini dengan penelitian Ratag dkk (2013) dan Fitri (2012) kemungkinan disebabkan adanya perbedaan faktor-faktor lain yang juga berpengaruh terhadap kejadian kecacingan. Selain faktor higiene perorangan, prevalensi kecacingan juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti iklim tropis, sanitasi lingkungan, keadaan sosial ekonomi, dan kepadatan penduduk (Herawati, 2000).

Berdasarkan hasil analisis multivariat yang dilakukan dengan menggunakan uji regresi logistik menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara komponen kebersihan kuku dan kebiasaan mengonsumsi obat cacing dengan kejadian kecacingan. Kedua dimensi higiene perorangan tersebut memiliki kontribusi sebesar 4,8% terhadap kejadian kecacingan dan sisanya merupakan faktor lain. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh perlunya interaksi seluruh komponen dari higiene perorangan agar dapat mempengaruhi kejadian kecacingan, tidak hanya kebersihan kuku dan kebiasaan mengonsumsi obat cacing. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat higiene perorangan terhadap angka kejadian kecacingan pada siswa Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Sukun Kota Malang pada tahun 2014.

### **6.3 Tingkat Pengetahuan Siswa Terhadap Kejadian Kecacingan**

Ada dua variabel bebas pada penelitian ini. Selain tingkat higiene perorangan, dalam penelitian ini juga menggunakan tingkat pengetahuan siswa sebagai variabel bebas. Terdapat tiga dimensi pengetahuan siswa yang dinilai, yakni pengetahuan tentang penularan penyakit kecacingan, efek dari penyakit kecacingan, dan cara pencegahan penyakit kecacingan.

Dari 100 responden terdapat 98% (98 siswa) memiliki pengetahuan siswa yang baik tentang kecacingan dan hanya 2% (2 siswa) yang pengetahuan tentang kecacingannya buruk. Untuk pengetahuan tentang penularan kecacingan, hanya ada satu responden (1 %) yang buruk, sedangkan sisanya yakni 99 responden (99 %) sudah memiliki pengetahuan tentang kecaingan yang baik. Disamping itu untuk pengetahuan tentang efek dari kecacingan terdapat empat responden (4 %) yang buruk, sedangkan ada 96 responden (96 %) yang sudah baik. Sedangkan untuk pengetahuan tentang cara pencegahan kecacingan, ada 14 responden (14 %) yang buruk dan ada 86 responden (86%) yang baik. Namun, untuk pengetahuan secara keseluruhan, baik pengetahuan penularan, efek, dan pencegahan kecacingan, dari 100 responden yang ada dalam penelitian ini, 98 % (98 responden) memiliki pengetahuan siswa secara keseluruhan yang baik dan sisanya hanya 2 % (dua orang) yang buruk.

Berdasarkan uji analisis bivariat yang diperoleh diketahui bahwa nilai probabilitas (*p value*) dari pengetahuan siswa ( $p=0,409$ ) maupun dari masing-masing dimensi pengetahuan siswa ( pengetahuan penularan kecacingan ( $p=0,562$ ), pengetahuan efek kecacingan ( $p=0,239$ ), dan pengetahuan pencegahan kecacingan ( $p=0,318$ )) lebih besar dari derajat signifikan ( $\alpha$ ) 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara umum pengetahuan siswa tidak memiliki hubungan yang bermakna terhadap kejadian kecacingan pada siswa Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Sukun Kota Malang. Hasil uji statistik yang sama juga terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti Dondokambey (2011) dan juga penelitian yang dilakukan oleh peneliti lainnya (Mustafa dkk., 2013).

Berdasarkan hasil analisis multivariat yang dilakukan dengan menggunakan uji regresi logistik menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh

yang signifikan antara komponen pengetahuan efek kecacingan. Pengetahuan efek kecacingan ini berkontribusi sebesar 3,4% terhadap kejadian kecacingan dan sisanya merupakan faktor lain. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh perlunya interaksi seluruh komponen dari pengetahuan siswa agar dapat mempengaruhi kejadian kecacingan, tidak hanya pengetahuan efek kecacingan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan siswa terhadap angka kejadian kecacingan pada siswa Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Sukun Kota Malang pada tahun 2014.

#### **6.4 Tingkat Higiene Perorangan dan Pengetahuan Siswa Dengan Kejadian Kecacingan**

Berdasarkan hasil uji parsial pada tabel 5.24 pengetahuan siswa mengenai efek kecacingan, kebersihan kuku, dan kebiasaan mengonsumsi obat cacing memiliki nilai yang lebih besar dari derajat signifikan ( $\alpha$ ) 0,05. Pengetahuan siswa memiliki *p value* sebesar 0,999, kebersihan kuku sebesar 0,225, dan kebiasaan mengonsumsi obat cacing sebesar 0,219. Hal ini berarti secara statistik pengetahuan siswa mengenai efek kecacingan, kebersihan kuku, dan kebiasaan mengonsumsi obat cacing tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kejadian kecacingan. Higiene perorangan dalam hal kebersihan kuku dan kebiasaan mengonsumsi obat cacing serta pengetahuan efek kecacingan ini berkontribusi sebesar 8,3% terhadap kejadian kecacingan dan sisanya merupakan faktor lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat higiene perorangan dan pengetahuan

siswa terhadap angka kejadian kecacingan pada siswa sekolah dasar di Kecamatan Sukun Kota Malang pada tahun 2014. Hal ini mungkin dikarenakan bukan hanya faktor higiene perorangan dan pengetahuan siswa saja yang dapat menyebabkan kejadian kecacingan, tetapi faktor lain seperti sanitasi lingkungan juga memiliki peran yang penting.

#### **6.5 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini hanya dilakukan terhadap dua faktor risiko dan faktor lain yang mempengaruhi kejadian kecacingan tidak dilakukan, sehingga tidak dapat dilakukan analisis faktor risiko kejadian kecacingan secara komprehensif.

